



MAU DAN TAK MAU

eBook oleh *Nurul Huda Hariem N.R.*

N.R. Collection's

HARRY POTTER mendengkur keras. Dia sudah duduk di kursi dekat jendela kamarnya selama hampir empat jam, menatap ke luar jalan yang gelap, dan akhirnya tertidur dengan sebelah pipinya menempel di kaca jendela, kacamatanya miring, dan mulutnya terbuka lebar. Uap hangat yang ditinggalkan napasnya di jendela berkilau kena cahaya jingga lampu jalan di luar, dan lampu artifisial itu membuat wajahnya kehilangan warna sehingga dia tampak pucat di bawah rambut hitamnya yang awut-awutan.

Berbagai macam barang dan sampah bertebaran di dalam kamar itu. Bulu burung hantu, bagian tengah apel, dan bungkus permen berserakan di lantai, beberapa buku mantra tergeletak sembarangan di antara jubah-

jubah yang teronggok begitu saja di atas tempat tidurnya, dan berbagai surat kabar tertebat kacau dalam sorotan cahaya di mejanya. Salah satu kepala beritanya berbunyi:

HARRY POTTER: SANG TERPILIH?

Desas-desus masih terus beredar tentang gangguan misterius di Kementerian Sihir baru-baru ini. Dalam peristiwa itu Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut sekali lagi terlihat.

"Kami dilarang bicara soal itu, jangan tanya apa-apa kepada saya," kata salah seorang Obliviator yang gelisah, yang menolak menyebutkan namanya ketika dia meninggalkan Kementerian semalam.

Kendatipun demikian, sumber-sumber yang ditempatkan di posisi strategis dalam Kementerian menegaskan bahwa kekacauan itu berpusat di Ruang Ramalan yang banyak diceritakan.

Walaupun juru bicara Kementerian sampai sekarang bahkan masih menolak mengonfirmasi keberadaan tempat itu, makin banyak anggota komunitas sihir yang percaya bahwa para Pelahap Maut yang sekarang menjalani hukuman di Azkaban dengan tuduhan pelanggaran dan upaya pencurian sebetulnya berusaha mencuri ramalan. Ramalan apa itu sebetulnya tetap tidak diketahui, meskipun spekulasi yang beredar luas mengatakan bahwa itu ada hubungannya dengan Harry Potter, satu-satunya orang yang diketahui berhasil selamat dari Kutukan Kematian. Harry Potter juga diketahui berada di Kementerian malam itu. Beberapa orang bahkan sudah menyebut Potter "Sang Terpilih". Mereka percaya bahwa ramalan itu menyebutnya sebagai satu-satunya yang

akan sanggup membebaskan kita dari Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut.

Keberadaan ramalan itu saat ini, jika ramalan itu memang benar ada, tidak diketahui, meskipun (bersambung ke hal 2, kol 5)

Surat kabar kedua tergeletak di sebelah yang pertama. Yang ini dengan kepala berita:

SCRIMGEOUR MENGGANTIKAN FUDGE

Sebagian besar halaman depan surat kabar ini terisi oleh foto besar hitam-putih seorang pria dengan rambut tebal seperti surai singa dan wajah dengan beberapa bekas luka. Foto ini bergerak-gerak—pria ini melambai ke langit-langit.

Rufus Scrimgeour, yang tadinya menjabat Kepala Kantor Auror di Departemen Pelaksanaan Hukum Sihir, menggantikan Cornelius Fudge sebagai Menteri Sihir. Penunjukan ini disambut sangat antusias oleh komunitas sihir, meskipun gunjingan adanya keretakan antara menteri baru dan Albus Dumbledore, yang belum lama ini diangkat lagi menjadi Hakim Ketua Wizengamot, muncul hanya beberapa jam setelah Scrimgeour menjabat.

Wakil-wakil Scrimgeour mengakui bahwa dia langsung bertemu dengan Dumbledore begitu menduduki jabatan tinggi ini, namun menolak mengomentari topik yang didiskusikan. Albus Dumbledore diketahui (bersambung ke hal 3, kol 2)

Sebuah koper besar tergeletak persis di tengah kamar. Tutupnya terbuka, seperti penuh harap, namun koper itu nyaris kosong. Hanya ada beberapa pakaian dalam tua, permen, botol-botol tinta kosong, dan pena-bulu patah di dasar koper itu. Di dekatnya, di lantai, tergeletak selebaran ungu dihiasi huruf-huruf:

DITERBITKAN ATAS NAMA

Kementerian Sihir

MELINDUNGI RUMAH DAN KELUARGA ANDA DARI SIHIR HITAM

Komunitas sihir saat ini sedang di bawah ancaman sebuah organisasi yang menyebut dirinya Pelahap Maut. Mengikuti pedoman keamanan sederhana berikut ini akan menolong melindungi Anda, keluarga Anda, dan rumah Anda dari serangan.

- 1. Anda disarankan tidak meninggalkan rumah sendirian.*
- 2. Kehati-hatian harus lebih ditingkatkan setelah hari gelap. Jika melakukan perjalanan, atur agar sebisa mungkin sudah tiba di tempat tujuan sebelum malam.*
- 3. Tinjau kembali pengaturan keamanan di sekitar rumah Anda. Pastikan semua anggota keluarga tahu tindakan darurat apa yang harus dilakukan, seperti Mantra Pelindung, Mantra Penyamar, dan, dalam hal ada anggota keluarga di bawah umur, ber-Apparate bersama.*

4. *Buat kesepakatan tindakan keamanan dengan teman-teman dekat dan keluarga, agar Anda bisa mendeteksi Pelahap Maut yang menyamar menjadi orang lain menggunakan Ramuan Polijus (lihat hal 2).*
5. *Jika Anda merasa ada anggota keluarga, teman, atau tetangga yang bersikap aneh, segera kontak Pasukan Pelaksanaan Hukum Sihir. Mungkin mereka kena Kutukan Imperius (lihat hal 4)*
6. *Jika ada Tanda Kegelapan muncul di atas tempat tinggal atau bangunan mana saja, JANGAN MASUK, melainkan segera kontak Kantor Auror.*
7. *Beberapa peristiwa yang belum bisa dikonfirmasi mengarah ke tanda-tanda bahwa para Pelahap Maut mungkin menggunakan Inferi (lihat hal 10). Jika Anda melihat atau bertemu Inferi, harap SEGERA melaporkannya ke Kementerian.*

Harry mengigau dalam tidurnya dan wajahnya me-rosot dari jendela sekitar dua-tiga senti, membuat kacamatanya semakin miring, tetapi dia tidak terbangun. Sebuah jam beker, yang direparasi Harry beberapa tahun lalu, berdetak keras di ambang jendela, menunjukkan waktu pukul sebelas kurang satu menit. Di sebelahnya, tertahan tangan Harry yang tergeletak santai, ada sehelai perkamen dipenuhi tulisan dengan huruf-huruf ramping miring. Harry telah membaca surat ini begitu seringnya sejak kedatangannya tiga hari lalu, sehingga meskipun tiba dalam bentuk gulungan ketat, sekarang surat ini terbeber rata.

Dear Harry,

Jika kau sepakat, aku akan datang di Privet Drive nomor empat hari Jumat mendatang ini pukul sebelas malam untuk mengantarmu ke The Burrow, tempat kau telah diundang untuk melewati sisa liburan sekolahmu.

Jika kau bersedia, aku juga akan senang mendapat bantuanmu dalam satu masalah yang kuharap bisa kuantangani dalam perjalanan ke The Burrow. Hal ini akan kujelaskan lebih lengkap saat aku bertemu denganmu.

Harap kirim balasanmu dengan burung hantu ini. Sampai ketemu hari Jumat ini, mudah-mudahan.

Salamku,

Albus Dumbledore

Kendatipun sudah hafal isinya, Harry mencuri pandang ke surat ini beberapa menit sekali sejak pukul tujuh malam ini, ketika dia baru mulai duduk di depan jendela kamarnya, dari mana dia bisa cukup jelas melihat kedua ujung Privet Drive. Dia tahu tak ada gunanya mengulang-ulang membaca kata-kata Dumbledore. Harry telah mengirim "ya"-nya dengan burung hantu yang membawa surat itu, seperti yang diminta Dumbledore, dan yang bisa dilakukannya sekarang hanyalah menunggu; Dumbledore akan datang, atau tidak datang.

Namun Harry belum berkemas. Rasanya terlalu indah bahwa dia akan dibebaskan dari keluarga Dursley hanya dua minggu setelah dia bersama mereka. Dia tak berhasil menyingkirkan perasaan bahwa akan ada

sesuatu yang tidak benar—jawabannya kepada Dumbledore mungkin tidak sampai; Dumbledore mungkin berhalangan menjemputnya; surat yang diterimanya ternyata bukan dari Dumbledore, melainkan olok-olok atau jebakan. Harry tak tahan kalau sudah mengepak kopernya dan kemudian kecewa dan harus membongkarnya lagi. Satu-satunya tindakan yang dilakukannya sehubungan dengan kemungkinan bepergian adalah mengurung burung hantunya yang seputih salju, Hedwig, dengan aman di dalam sangkarnya.

Jarum menit di jam beker mencapai angka dua belas, dan tepat saat itu, lampu jalanan di luar jendela padam.

Harry terbangun seakan kegelapan yang tiba-tiba itu tanda bahaya. Buru-buru meluruskan kacamatanya dan melepas pipinya dari jendela, dia ganti menempelkan hidung ke kaca jendela dan menyipitkan mata memandang trotoar di bawah. Ada sosok jangkung memakai mantel panjang melambai sedang berjalan di jalan setapak di halaman.

Harry terlonjak seakan kena setrum listrik, menabrak kursinya sampai terguling, dan mulai menyambar apa saja yang ada dalam jangkauannya dari lantai dan melemparkannya ke dalam kopernya. Ketika dia sedang melempar satu setel jubah, dua buku mantra, dan sebungkus keripik ke seberang ruangan, bel pintu berbunyi.

Di bawah di ruang keluarga, pamannya, Paman Vernon, berteriak, "Siapa orang gila yang datang malam-malam begini?"

Harry membeku dengan teleskop kuningannya di satu

tangan dan sepasang sepatu kets di tangan yang lain. Dia sama sekali lupa memberitahu keluarga Dursley bahwa Dumbledore mungkin akan datang. Merasa panik dan sekaligus ingin tertawa, dia melompati kopernya dan menarik terbuka pintu kamarnya, tepat pada saat didengarnya suara dalam berkata, "Selamat malam. Anda pastilah Mr Dursley. Saya kira Harry sudah memberitahu Anda, saya akan datang menjemputnya?"

Harry berlari menuruni tangga, dua anak tangga sekali lompat, berhenti mendadak beberapa anak tangga dari bawah, karena pengalaman mengajarkan agar dia berada di luar jangkauan lengan pamannya kalau mungkin. Di ambang pintu berdiri seorang pria jangkung kurus dengan rambut keperakan sepanjang pinggang dan kumis serta jenggot keperakan. Kacamata bulan-separo bertengger di atas hidungnya yang bengkok dan dia memakai mantel perjalanan panjang hitam dan topi berujung kerucut. Vernon Dursley, yang kumisnya hampir sama lebatnya dengan kumis Dumbledore, meskipun warnanya hitam, dan memakai kimono rumah berwarna ungu-kecokelatan, terbelalak menatap tamunya seakan dia tak memercayai matanya yang kecil.

"Melihat kekagetan dan ketidakpercayaan Anda, Harry tidak memberitahu Anda bahwa saya akan datang," kata Dumbledore ramah. "Meskipun demikian, marilah kita andaikan bahwa Anda dengan hangat memersilakan saya masuk ke dalam rumah Anda. Tidak bijaksana berlama-lama di depan pintu dalam masa sulit begini."

Dengan gesit dia melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya.

"Sudah lama sekali sejak kunjungan saya yang pertama," kata Dumbledore, memandang lewat hidung bengkoknya kepada Paman Vernon. "Harus saya katakan, bunga lili Afrika Anda tumbuh subur."

Vernon Dursley tidak berkata apa-apa. Harry tak meragukan bahwa pamannya akan segera bisa bicara lagi—nadi yang berdenyut di pelipisnya sudah mencapai titik bahaya—namun sesuatu tentang Dumbledore tampaknya telah membuatnya kehabisan napas untuk sementara. Mungkin penampilannya sebagai penyihir yang mencolok sekali, namun, mungkin saja bahkan Paman Vernon bisa merasakan bahwa ini orang yang akan sulit sekali digertak.

"Ah, selamat malam, Harry," kata Dumbledore, mendongak menatapnya melalui kaca mata bulan-separonya dengan ekspresi sangat puas. "Bagus sekali, bagus sekali."

Kata-kata ini tampaknya membangunkan Paman Vernon. Jelas bahwa dia tak bisa sepekat dengan siapa pun yang bisa melihat Harry dan berkata "bagus sekali".

"Saya tak bermaksud tidak sopan—" dia memulai, dengan nada yang menyiratkan ketidaksopanan dalam setiap suku kata.

"—sayangnya, ketidaksopanan yang tak disengaja terjadi cukup sering," Dumbledore menyelesaikan kalimat Mr Dursley dengan muram. "Paling baik jangan berkata apa-apa, Saudara. Ah, ini pastilah Petunia."

Pintu dapur membuka dan tampaklah bibi Harry

berdiri di sana, memakai sarung tangan karet dan gaun rumah di atas baju tidurnya, jelas sedang setengah jalan melakukan rutinitas sebelum-tidurnya, mengelap semua permukaan di dapurnya. Wajahnya yang agak mirip kuda tampak *shock*.

"Albus Dumbledore," kata Dumbledore, ketika Paman Vernon tidak memperkenalkannya. "Kita sudah berkorespondensi, tentu saja." Harry berpendapat ini cara yang aneh untuk mengingatkan Bibi Petunia bahwa dia pernah mengirimnya surat-meledak, namun Bibi Petunia tidak menyangkal istilah ini. "Dan ini pastilah anak kalian Dudley?"

Dudley saat itu mengintip dari balik pintu ruang keluarga. Kepalanya yang besar berambut pirang yang muncul dari kerah piama bergarisnya tidak tampak seperti bagian dari tubuhnya, mulutnya menganga lebar, saking takut dan kagetnya. Dumbledore menanti beberapa saat, kalau-kalau salah satu dari suami-istri Dursley akan mengatakan sesuatu, namun ketika kesunyian berlanjut dia tersenyum.

"Bagaimana kalau kita andaikan kalian telah mempersilakan saya masuk ke ruang keluarga kalian?"

Dudley buru-buru menyingkir ketika Dumbledore melewatinya. Harry, masih memegang teleskop dan sepatu, melompati beberapa anak tangga terakhir dan menyusul Dumbledore, yang telah duduk di kursi berlengan paling dekat perapian dan sedang mengamati sekelilingnya dengan penuh perhatian. Dia tampak janggal sekali berada di situ.

"Kita tidak—tidak berangkat sekarang, Sir?" tanya Harry cemas.

"Ya, sebentar lagi, ada beberapa masalah yang harus kita bicarakan dulu," kata Dumbledore. "Dan aku lebih suka tidak membicarakannya di tempat terbuka. Kita hanya akan menyalahgunakan keramahan bibi dan pamanmu sebentar lagi."

"Begini, ya?"

Vernon Dursley telah memasuki ruangan. Petunia di balik bahunya dan Dudley mengendap-endap di belakang keduanya.

"Ya," kata Dumbledore singkat.

Dia mencabut tongkat sihirnya cepat sekali sehingga Harry nyaris tak melihatnya. Dengan jentikan santai, sofa meluncur maju dan menabrak lutut ketiga Dursley sehingga mereka berjatuh di atasnya. Satu jentikan yang lain membuat sofa meluncur kembali ke tempatnya semula.

"Sebaiknya kita duduk nyaman," kata Dumbledore ramah.

Ketika dia memasukkan kembali tongkat sihirnya ke dalam saku, Harry melihat tangannya hitam dan kisut, seakan dagingnya terbakar.

"Sir—apa yang terjadi dengan ta—?"

"Nanti, Harry," kata Dumbledore. "Silakan duduk."

Harry duduk di kursi berlengan yang tersisa, memilih tidak memandangi keluarga Dursley, yang tampaknya jadi bisu saking terpesonanya.

"Saya tadinya menyangka kalian akan menyuguhkan minuman untuk saya," kata Dumbledore kepada Paman Vernon, "namun bukti-bukti sejauh ini menunjukkan bahwa asumsi saya terlalu optimistik bahkan bisa dibilang bodoh."

Jentikan ketiga tongkat sihir membuat sebuah botol berdebu dan lima gelas muncul di udara. Botolnya merebah dan dengan murah hati menuangkan cairan berwarna-madu ke dalam masing-masing gelas, yang kemudian melayang ke masing-masing orang dalam ruangan itu.

"*Mead* aroma ek terbaik Madam Rosmerta," kata Dumbledore, mengangkat gelasnya kepada Harry yang menangkap gelasnya sendiri dan menghirupnya. Harry belum pernah minum *mead*—minuman dari air dan madu yang difermentasikan dalam tong kayu ek—namun dia sangat menyukainya. Keluarga Dursley setelah saling pandang dengan cepat dan ketakutan, berusaha mengabaikan sama sekali gelas mereka, hal yang sulit, karena gelas-gelas itu menyenggol-nyenggol pelan sisi kepala mereka. Harry tak bisa menahan kecurigaan bahwa Dumbledore agak menikmati hal ini.

"Nah, Harry," kata Dumbledore, menoleh kepada Harry, "telah muncul masalah yang kuharap bisa kaupecahkan untuk kami. Yang kumaksud dengan kami adalah Orde Phoenix. Tetapi sebelumnya harus kuberitahukan kepadamu bahwa surat wasiat Sirius ditemukan seminggu lalu dan bahwa dia mewariskan segala miliknya kepadamu."

Di sofa kepala Paman Vernon menoleh, namun Harry tidak memandangnya. Dia pun tak tahu harus berkata apa, kecuali, "Oh. Baiklah."

"Intinya jelas," Dumbledore melanjutkan. "Tabungan emasmu di Gringotts bertambah cukup banyak dan kau mewarisi semua barang pribadi Sirius. Bagian surat warisan yang agak bermasalah—"

"Walinya mati?" kata Paman Vernon keras dari sofa. Dumbledore dan Harry dua-duanya menoleh memandangnya. Gelas *mead* sekarang membentur-bentur bandel sisi kepala Paman Vernon, dia berusaha memukul-mukul menyingkirkannya. "Dia mati? Walinya?"

"Ya," kata Dumbledore. Dia tidak bertanya kepada Harry kenapa dia tidak memberitahu keluarga Dursley. "Masalah kami," dia melanjutkan kepada Harry, seakan tak ada interupsi, "adalah bahwa Sirius juga mewariskan kepadamu Grimmauld Place nomor dua belas."

"Dia diwarisi rumah?" kata Paman Vernon tamak, matanya yang kecil menyipit, namun tak ada yang menanggapi.

"Kalian bisa tetap menggunakannya sebagai Markas Besar," kata Harry. "Saya tak peduli. Rumah itu boleh untuk kalian, saya tidak menginginkannya." Harry tak ingin menginjakkan kaki lagi di Grimmauld Place nomor dua belas, kalau bisa. Pikirnya dia akan dihantui seumur hidup oleh kenangan akan Sirius yang seorang diri berkeliling dari kamar-ke-kamar, terpenjara dalam rumah yang ingin sekali ditinggalkannya.

"Kau baik sekali," kata Dumbledore. "Meskipun demikian kami untuk sementara ini mengosongkan rumah itu."

"Kenapa?"

"Yah," kata Dumbledore, mengabaikan gumam Paman Vernon, yang sekarang diketuk-ketuk dengan tangkas di atas kepalanya oleh gelas *mead* yang pantang menyerah. "Tradisi keluarga Black memutuskan bahwa rumah itu diwariskan kepada turunan langsung, kepada keturunan pria berikut yang menyany-

dang nama Black. Sirius adalah Black terakhir dalam garis keturunan ini, karena adiknya, Regulus, meninggal lebih dulu darinya, dan keduanya tidak mempunyai anak. Kendatipun surat wasiatnya menyebutkan dengan jelas bahwa dia menginginkanmu memiliki rumah itu, mungkin saja ada mantra atau jampi yang khusus dipasang di tempat itu untuk memastikan bahwa rumah itu tidak bisa dimiliki orang lain selain yang berdarah-murni Black."

Bayangan lukisan ibu Sirius yang tergantung di aula Grimmauld Place nomor dua belas yang menjerit-jerit dan meludah terlintas jelas di benak Harry. "Pasti ada mantranya," katanya.

"Betul," kata Dumbledore. "Dan kalau memang ada, maka kepemilikan rumah ini kemungkinan besar jatuh ke tangan kerabat Sirius yang paling tua, dalam hal ini berarti sepupunya, Bellatrix Lestrange."

Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Harry melompat bangun; teleskop dan sepatu di pangkuannya menggelinding di lantai. Bellatrix Lestrange, pembunuh Sirius, mewarisi rumahnya?

"Tidak," katanya.

"Yah, kami juga jelas lebih suka jika dia tidak mendapatkan rumah itu," kata Dumbledore tenang. "Situasinya penuh komplikasi. Kami tidak tahu apakah mantra yang kami sendiri tempatkan di rumah itu, misalnya, yang membuatnya tidak terdeteksi, masih berlaku sekarang setelah kepemilikannya sudah bukan di tangan Sirius. Bisa saja Bellatrix muncul di depan pintu kapan saja. Wajar kalau kami harus pindah sampai sudah ada kejelasan soal rumah ini."

"Tetapi bagaimana Anda akan bisa tahu apakah saya boleh memiliki rumah ini?"

"Untungnya," kata Dumbledore, "ada tes sederhana."

Dia meletakkan gelas kosongnya di meja kecil di sebelah kursinya, namun sebelum dia bisa melakukan hal lain, Paman Vernon berteriak, "*Singkirkan gelas-gelas kurang ajar ini dari kami.*"

Harry menoleh. Ketiga Dursley gemetar ketakutan dengan lengan di atas kepala, sementara gelas-gelas itu melompat-lompat di atas kepala mereka, isinya beterbangan ke mana-mana.

"Oh, maaf," kata Dumbledore sopan, dan dia mengangkat tongkat sihirnya lagi. Ketiga gelas itu lenyap. "Tapi sebetulnya lebih sopan jika kalian meminumnya."

Tampaknya Paman Vernon siap meluncurkan jawaban-jawaban tak menyenangkan, namun dia hanya terenyak kembali ke sofa bersama Bibi Petunia dan Dursley dan tidak berkata apa-apa, mata kecilnya terus menatap tongkat sihir Dumbledore.

"Begini," kata Dumbledore, berpaling ke Harry dan meneruskan bicara, seakan Paman Vernon tidak menyela, "jika kau benar telah mewarisi rumah itu, kau juga mewarisi—"

Dumbledore menjentikkan tongkat sihirnya untuk kelima kalinya. Terdengar bunyi *tar* keras dan sesosok peri-rumah muncul, hidungnya berupa moncong, dengan telinga kelelawar raksasa, dan mata merah besar, memakai kain lap butut kotor, meringkuk di atas permadani tebal keluarga Dursley. Bibi Petunia mengeluarkan jeritan yang mendirikan bulu roma. Belum

pernah ada apa pun yang sekotor ini memasuki rumahnya. Dudley mengangkat kaki telanjangnya yang besar dan berwarna merah muda dari lantai dan duduk dengan kaki terangkat hampir di atas kepalanya, seakan dia mengira makhluk ini bisa saja berlarian di atas tubuhnya lewat pipa piamanya, dan Paman Vernon menggerung, "Makhluk *brengek* apa itu?"

"Kreacher," Dumbledore mengakhiri.

"Kreacher tak mau, Kreacher tak mau, Kreacher tak mau!" kata si peri-rumah parau, hampir sama kerasnya dengan gerungan Paman Vernon, mengentak-entakkan kakinya yang panjang dan berbonggol dan menarik-narik telinganya. "Kreacher milik Miss Bellatrix, oh, ya, Kreacher milik keluarga Black, Kreacher menginginkan nyonya majikan baru Kreacher, Kreacher tak mau jadi milik si Potter bandel, Kreacher tak mau, tak mau, tak mau—"

"Seperti kaulihat, Harry," kata Dumbledore keras, mengatasi jerit parau Kreacher, "tak mau, tak mau, tak mau," yang tak putus-putusnya, "Kreacher menunjukkan keengganan untuk menjadi milikmu."

"Saya tak peduli," kata Harry lagi, memandang jijik peri-rumah yang menggeliat dan mengentak-entakkan kaki. "Saya tidak menginginkannya."

"Tak mau, tak mau, tak mau—"

"Kau lebih suka dia menjadi milik Bellatrix Lestrange? Padahal dia sudah tinggal di Markas Besar Orde Phoenix selama setahun terakhir ini?"

"Tak mau, tak mau, tak mau, tak mau—"

Harry menatap Dumbledore. Dia tahu Kreacher tak

boleh dibiarkan pergi dan tinggal bersama Bellatrix Lestrange, namun membayangkan menjadi pemiliknya, bertanggung jawab atas makhluk yang telah mengkhianati Sirius, sungguh menjijikkan.

"Beri dia perintah," kata Dumbledore. "Jika telah menjadi milikmu, dia harus mematuhimu. Jika tidak, kita terpaksa memikirkan cara-cara untuk menjauhkannya dari nyonya majikannya yang sah."

"Tak mau, tak mau, tak mau, TAK MAU!"

Suara Kreacher telah meninggi menjadi jeritan. Harry tak bisa berpikir harus berkata apa kecuali, "Kreacher, diam!"

Sesaat tampaknya Kreacher akan tersedak. Dia mencengkeram tenggorokannya, mulutnya masih bergerak-gerak liar, matanya membelalak. Setelah menelan ludah dengan panik selama beberapa detik, dia melempar diri tengkurap di atas permadani (Bibi Petunia merintih) dan memukul-mukul lantai dengan tangan dan kakinya, menumpahkan segala kemarahan dan kejengkelannya, namun dalam diam.

"Nah, ini menyederhanakan persoalan," kata Dumbledore riang. "Rupanya Sirius tahu apa yang dilakukannya. Kau pemilik sah Grimmauld Place nomor dua belas, dan Kreacher."

"Apakah—apakah saya harus memeliharanya sendiri?" Harry bertanya, ngeri, sementara Kreacher menggelepar di kakinya.

"Tidak, kalau kau tak mau," kata Dumbledore. "Kalau aku boleh memberi saran, kau bisa mengirimnya ke Hogwarts, untuk bekerja di dapur di sana. Dengan begitu, para peri-rumah yang lain bisa mengawasinya."

"Yeah," kata Harry lega. "Saya akan mengirimnya ke sana. Er—Kreacher—aku ingin kau ke Hogwarts dan bekerja di dapur di sana bersama peri-peri-rumah yang lain."

Kreacher, yang sekarang berbaring telentang dengan tangan dan kaki di udara, melempar pandang jijik-terbalik kepada Harry, dan dengan bunyi *tar* keras, lenyap.

"Bagus," kata Dumbledore. "Masih ada masalah Hippogriff, Buckbeak. Hagrid-lah yang memeliharanya sejak Sirius meninggal, tapi Buckbeak milikmu sekarang, jadi kalau kau mau mengaturnya secara lain—"

"Tidak," kata Harry segera, "dia boleh tinggal bersama Hagrid. Saya rasa Buckbeak lebih suka begitu."

"Hagrid akan senang," kata Dumbledore, tersenyum. "Dia bahagia sekali melihat Buckbeak lagi. Kami sudah memutuskan, demi keamanan Buckbeak, memberinya nama baru Witherwings untuk sementara ini, meskipun aku ragu Kementerian akan bisa menduga dia adalah Hippogriff yang pernah mereka jatuhi hukuman mati. Nah, Harry, kopermu sudah dipak?"

"Erm..."

"Kau tidak yakin aku akan datang?" Dumbledore menerka dengan tepat.

"Saya akan—er—menyelesaikannya," kata Harry buru-buru, bergegas mengambil teleskop dan sepatunya yang tadi terjatuh.

Perlu sepuluh menit lebih sedikit untuk mencari segala sesuatu yang dibutuhkannya. Akhirnya dia berhasil menarik keluar Jubah Gaib-nya dari bawah tempat tidur, menutup rapat botol tinta Ubah-Warna-nya,

memasukkan kunci, dan menutup kopernya dengan paksa. Kemudian, menyeret koper dengan satu tangan dan menenteng sangkar Hedwig dengan tangan yang lain, dia kembali menuruni tangga.

Dia kecewa ternyata Dumbledore tidak menunggu di ruang depan, yang berarti dia harus kembali ke ruang keluarga.

Tak seorang pun bicara. Dumbledore sedang ber-senandung pelan, tampak benar dia santai, namun suasana diritgin dan tegang, dan Harry tidak berani memandang keluarga Dursley ketika dia berkata, "Pro-fesor—saya sudah siap."

"Bagus," kata Dumbledore. "Tinggal satu hal lagi, kalau begitu." Dan dia menoleh untuk berbicara kepada keluarga Dursley sekali lagi. "Seperti yang pasti kalian ketahui, setahun lagi Harry akil balig—"

"Tidak," kata Bibi Petunia, berbicara untuk pertama kalinya sejak kedatangan Dumbledore.

"Maaf?" kata Dumbledore sopan.

"Tidak, dia belum akil balig. Dia sebulan lebih muda daripada Dudley, dan Duddlers baru akan delapan belas dua tahun lagi."

"Ah," kata Dumbledore ramah, "tetapi di dunia sihir, kami akil balig pada usia tujuh belas tahun."

Paman Vernon menggumamkan "tidak masuk akal", namun Dumbledore mengabaikannya.

"Seperti yang telah kalian ketahui, penyihir yang bernama Lord Voldemort telah kembali ke negara ini. Komunitas sihir saat ini dalam keadaan perang terbuka. Dalam beberapa kesempatan Lord Voldemort telah berusaha membunuh Harry, sehingga sekarang

dia berada dalam bahaya yang jauh lebih besar daripada ketika saya tinggalkan di depan pintu rumah kalian lima belas tahun lalu, bersama surat yang menjelaskan tentang pembunuhan terhadap orangtuanya dan mengutarakan harapan agar kalian bersedia merawatnya seperti anak sendiri."

Dumbledore berhenti, dan meskipun suaranya tetap ringan dan tenang, dan tak ada tanda-tanda kemarahan, Harry merasakan semacam rasa dingin memancar darinya dan memperhatikan bahwa ketiga Dursley duduk lebih rapat.

"Kalian tidak melakukan seperti yang saya minta. Kalian tidak pernah memperlakukan Harry sebagai anak. Dia ditelantarkan dan kadang malah menderita kekejaman dari tangan kalian. Yang paling baik yang bisa dikatakan adalah bahwa dia setidaknya terhindar dari kerusakan mengerikan yang telah kalian timpakan kepada anak malang yang duduk di antara kalian."

Bibi Petunia dan Paman Vernon langsung menoleh, seakan berharap melihat orang lain, bukan Dudley yang duduk terimpit di antara mereka.

"Kami—salah memperlakukan Dudders? Apa maksud—?" kata Paman Vernon berang, namun Dumbledore mengangkat jari menyuruhnya diam. Paman Vernon langsung terdiam.

"Sihir yang saya berikan lima belas tahun lalu berarti bahwa Harry memiliki perlindungan kuat selama dia masih bisa menyebut rumah ini rumahnya. Betapapun menderitanya dia di sini, betapapun dia tidak diterima, betapapun dia diperlakukan dengan sangat buruk, kalian paling tidak, kendati dengan menggerutu, mem-

berinya tumpangan. Sihir ini akan berhenti berfungsi saat Harry berumur tujuh belas tahun; dengan kata lain, saat dia menjadi laki-laki dewasa. Saya hanya meminta ini: bahwa kalian mengizinkan Harry kembali, sekali lagi, ke rumah ini, sebelum hari ulang tahunnya yang ketujuh belas, dengan demikian ini akan memastikan perlindungannya akan berlangsung sampai saat itu."

Tak seorang pun keluarga Dursley berkata apa-apa. Dudley mengernyit sedikit, seakan dia masih berusaha memahami kapan dia diperlakukan salah. Paman Vernon tampak seolah ada sesuatu yang menggajal kerongkongannya. Bibi Petunia, anehnya, wajahnya memerah seperti malu.

"Nah, Harry... saatnya kita berangkat," kata Dumbledore akhirnya, seraya berdiri dan meluruskan mantel hitamnya yang panjang. "Sampai ketemu lagi," katanya kepada keluarga Dursley, yang tampak mengharap itu tak usah terjadi, dan setelah memakai topinya, Dumbledore meninggalkan ruangan.

"Bye," kata Harry buru-buru kepada keluarga Dursley, dan menyusul Dumbledore, yang berhenti di sebelah koper Harry, dengan sangkar Hedwig bertengger di atasnya.

"Kita tak ingin terbebani dengan ini sekarang," katanya, seraya mencabut tongkat sihirnya. "Akan kukirim ke The Burrow, supaya menanti kita di sana. Meskipun demikian, aku ingin kau membawa Jubah Gaib-mu... siapa tahu."

Harry mengeluarkan Jubah Gaib dari kopernya dengan sedikit kesulitan, dia berusaha agar Dumbledore

tidak melihat betapa berantakannya isi kopernya. Setelah Harry menjejalkan Jubah Gaib-nya ke kantong dalam jaketnya, Dumbledore melambaikan tongkat sihirnya dan koper, sangkar, serta Hedwig lenyap. Dumbledore kemudian melambaikan tongkatnya lagi dan pintu depan terbuka, menampilkan kegelapan yang dingin berkabut.

"Dan sekarang, Harry, marilah melangkah ke dalam kegelapan malam dan mengejar petualangan yang menggoda."



HORACE SLUGHORN

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

M.B. Collection's

KENDATI beberapa hari belakangan ini kalau tidak sedang tidur dia melewatkan sepanjang waktu dengan berharap sepenuh hati Dumbledore betul-betul datang menjemputnya, Harry merasa canggung sekali ketika mereka berjalan berdua sepanjang Privet Drive. Dia belum pernah benar-benar mengobrol dengan kepala sekolahnya di luar Hogwarts; biasanya selalu ada meja di antara mereka. Ingatan akan pertemuan terakhir mereka berulang-ulang terlintas di benaknya juga, dan ini membuat Harry agak malu. Dia banyak berteriak dalam pertemuan itu, belum lagi berusaha keras menghancurkan beberapa milik Dumbledore yang paling berharga.

Dumbledore, meskipun demikian, tampak sepenuhnya rileks.

"Tongkat siap, Harry," katanya ceria.

"Tetapi bukankah saya dilarang menggunakan sihir di luar sekolah, Sir?"

"Jika ada serangan," kata Dumbledore, "aku memberimu izin untuk menggunakan mantra kontra-kutukan atau penangkal-sihir yang terlintas di benakmu. Meskipun demikian, kurasa kau tak perlu khawatir diserang malam ini."

"Kenapa tidak, Sir?"

"Kau bersamaku," kata Dumbledore sederhana. "Di sini sudah cukup, Harry."

Dumbledore berhenti mendadak di ujung Privet Drive.

"Kau, tentunya, belum lulus ujian Apparition-mu, kan?"

"Belum," kata Harry. "Kan harus sudah berusia tujuh belas tahun?"

"Memang," kata Dumbledore. "Kalau begitu kau perlu berpegang pada lenganku erat-erat. Yang kiri, tolong—seperti yang telah kaulihat, lengan pemegang tongkatku agak rapuh sekarang ini."

Harry memegang erat lengan yang disodorkan Dumbledore.

"Bagus sekali," kata Dumbledore. "Nah, kita berangkat sekarang."

Harry merasa lengan Dumbledore tertarik menjauh darinya dan mengencangkan pegangannya: berikutnya, tahu-tahu segalanya menjadi gelap, dia merasa ditekan keras dari segala jurusan; dia tak bisa bernapas, ada tali-tali besi membelit erat dadanya; bola

matanya didorong masuk lebih dalam ke dalam rongganya, dan kemudian—

Harry menghirup dalam-dalam udara dingin malam hari beberapa kali dan membuka matanya yang berair. Rasanya seperti dia baru saja didorong melewati pipa karet yang sangat sempit. Baru beberapa detik kemudian dia menyadari bahwa Privet Drive telah lenyap. Dia dan Dumbledore sekarang berdiri di tempat yang tampaknya lapangan desa yang kosong, di tengahnya berdiri tugu peringatan perang yang sudah tua dan ada beberapa bangku. Pemahamannya menyusul perasaannya, Harry sadar dia baru saja ber-Apparate untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

"Kau tak apa-apa?" tanya Dumbledore, menunduk memandangnya cemas. "Perlu beberapa waktu sampai kau terbiasa dengan sensasinya."

"Saya baik-baik saja," kata Harry, menggosok telinganya, yang rasanya meninggalkan Privet Drive dengan enggan. "Tetapi saya rasa saya lebih suka naik sapu."

Dumbledore tersenyum, menarik mantel bepergiannya sedikit lebih rapat di bagian leher, dan berkata, "Ke sini."

Dia berjalan dengan gesit, melewati losmen kosong dan beberapa rumah. Menurut jam di gereja di dekat situ, saat itu hampir tengah malam.

"Katakan padaku, Harry," kata Dumbledore. "Bekas lukamu... apakah belakangan ini sakit?"

Tanpa sadar Harry mengangkat tangan ke dahinya dan menggosok bekas luka berbentuk sambaran petir.

"Tidak," katanya, "dan saya bertanya-tanya soal itu."

Saya pikir bekas luka itu akan sakit terus sekarang setelah Voldemort menjadi sangat kuat lagi."

Dia mendongak mengerling Dumbledore dan melihat wajahnya diliputi ekspresi puas.

"Aku justru menduga sebaliknya," kata Dumbledore. "Lord Voldemort akhirnya menyadari adanya akses ke pikiran dan perasaannya yang selama ini kaunikmati. Rupanya sekarang dia menggunakan Occlumency terhadapmu."

"Saya tidak mengeluh," kata Harry, yang sama sekali tidak merasa kehilangan mimpi-mimpi buruk ataupun kilasan-kflasan mengejutkan ke dalam pikiran Voldemort.

Mereka membelok, melewati boks telepon dan halte bus. Harry mengerling Dumbledore lagi.

"Profesor?"

"Harry?"

"Er—di mana kita ini?"

"Ini, Harry, adalah desa Budleigh Babberton yang indah."

"Dan apa yang kita lakukan di sini?"

"Ah, ya, tentu saja, aku belum memberitahumu," kata Dumbledore. "Nah, aku tak tahu sudah berapa kali aku mengatakan ini dalam beberapa tahun terakhir, tetapi kita, sekali lagi, kekurangan satu guru. Kita berada di sini untuk membujuk rekan kerja lama—ku untuk meninggalkan masa pensiunnya dan kembali ke Hogwarts."

"Bagaimana saya bisa membantu soal itu, Sir?"

"Oh, kurasa kita akan menemukan kegunaanmu," kata Dumbledore tak jelas. "Belok kiri, Harry."

Mereka berjalan sepanjang jalan kecil curam yang diapit deretan rumah. Semua jendelanya gelap. Rasa dingin aneh yang telah menyelimuti Privet Drive selama dua minggu, juga terasa di sini. Teringat Dementor, Harry menoleh ke belakang dan menggenggam tongkat sihir dalam sakunya untuk menenteramkan hati.

"Profesor, kenapa kita tidak langsung saja ber-Apparate di dalam rumah rekan kerja lama Anda?"

"Karena itu sama tidak sopannya seperti kita menendang pintu depannya," kata Dumbledore. "Kesopanan menuntut kita memberi kesempatan kepada sesama penyihir untuk menolak kedatangan kita. Lagi pula, sebagian besar tempat tinggal para penyihir dilindungi dengan sihir untuk menghalangi Apparition yang tak diinginkan. Di Hogwarts, misalnya saja—"

"—siapa pun tak bisa ber-Apparate di mana pun di dalam bangunan maupun halamannya," kata Harry cepat. "Hermione Granger yang memberitahu saya."

"Dan dia benar sekali. Kita belok kiri lagi."

Lonceng gereja di belakang mereka berdentang menyatakan tengah malam. Harry bertanya-tanya dalam hati kenapa Dumbledore tidak menganggap tidak sopan mengunjungi kawan lamanya larut malam begini, namun sekarang setelah obrolan dibuka, ada pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih mendesak.

"Sir, saya melihat di *Daily Prophet* Fudge telah dipecat..."

"Betul," kata Dumbledore, sekarang berbelok ke jalan kecil yang curam. "Dia digantikan, kau pasti juga sudah melihat, oleh Rufus Scrimgeour, yang tadinya Kepala Kantor Auror."

"Apakah dia... menurut Anda dia cakap?" tanya Harry.

"Pertanyaan menarik," kata Dumbledore. "Dia mampu, jelas. Orang yang lebih tegas dan kuat daripada Cornelius."

"Ya, tapi maksud saya—"

"Aku tahu apa maksudmu. Rufus orang yang biasa bertindak dan, telah berpengalaman melawan penyihir hitam hampir sepanjang masa kerjanya, dia tidak memandang enteng Lord Voldemort."

Harry menunggu, namun Dumbledore tidak mengatakan apa-apa soal perselisihan pendapatnya dengan Scrimgeour yang dilaporkan *Daily Prophet*, dan dia tak punya nyali untuk memperpanjang soal ini, maka dia mengganti topik.

"Dan... Sir... saya membaca tentang Madam Bones."

"Ya," kata Dumbledore pelan. "Kehilangan yang sangat disayangkan. Dia penyihir hebat. Di depan situ, kukira—ouch."

Dia telah menunjuk dengan tangannya yang terluka.

"Profesor, kenapa tangan—?"

"Aku tak punya waktu untuk menjelaskannya sekarang," kata Dumbledore. "Kisahny seru sekali, harus ada waktu khusus."

Dia tersenyum kepada Harry, yang mengerti bahwa dia tidak dimarahi, dan bahwa dia diizinkan untuk terus mengajukan pertanyaan.

"Sir—saya menerima selebaran Kementerian Sihir yang diantar burung hantu, tentang langkah-langkah keamanan yang harus kita semua lakukan terhadap Pelahap Maut..."

"Ya, aku juga menerima selebaran itu," kata Dumbledore, masih tersenyum. "Apa menurutmu petunjuk itu berguna?"

"Tidak begitu."

"Menurutku juga tidak. Kau tidak menanyaiku, misalnya, rasa apakah selai favoritku, untuk mengecek apakah aku benar-benar Profesor Dumbledore, dan bukan penyamar."

"Saya tidak..." Harry bingung, tak tahu apakah dia sedang ditegur atau tidak.

"Untuk keperluan di masa yang akan datang, Harry, selai favoritku *raspberry*... meskipun tentunya, seandainya aku Pelahap Maut, aku pasti sudah melakukan riset tentang selai kesukaanku sebelum menyamar menjadi diriku."

"Er... betul," kata Harry. "Di selebaran itu disebut-sebut tentang Inferi. Apakah Inferi itu? Selebaran itu tidak menjelaskan."

"Inferi itu mayat," kata Dumbledore tenang. "Kalau hanya satu sebutannya Inferius, kalau banyak Inferi. Tubuh-tubuh orang meninggal yang telah disihir untuk melakukan perintah-perintah penyihir hitam. Meskipun demikian, Inferi sudah lama sekali tidak terlihat, sejak Voldemort kehilangan kekuasaannya... dia membunuh cukup banyak orang untuk membuat pasukan Inferi, tentu saja. Ini tempatnya, Harry, di sini..."

Mereka mendekati sebuah rumah kecil dari batu dengan halaman tersendiri. Harry terlalu sibuk mencerna informasi mengerikan tentang Inferi sampai tak memperhatikan hal lain, namun ketika mereka tiba di

pintu pagar, Dumbledore mendadak berhenti dan Harry menabraknya.

"Astaga. Astaga, astaga, astaga."

Harry mengikuti pandangannya melewati jalan setapak yang terawat dan hatinya mencelos. Pintu depan menggantung pada engselnya.

Dumbledore memandang ke kanan-kiri jalan. Jalan itu tampak kosong.

"Keluarkan tongkat dan ikuti aku, Harry," katanya pelan.

Dia membuka pintu pagar dan melangkah gesit dalam diam di jalan setapak, Harry di belakangnya, kemudian mendorong pintu depan dengan sangat pelan, tongkat sihirnya terangkat dan dalam posisi siap.

"Lumos."

Ujung tongkat sihir Dumbledore menyala, menyinari ruang depan yang sempit. Di sebelah kiri ada pintu lain yang terbuka. Mengangkat tongkat sihirnya yang menyala tinggi-tinggi, Dumbledore berjalan ke dalam ruang duduk, diikuti oleh Harry.

Kehancuran total menyambut mereka. Sebuah jam besar terserak hancur di kaki mereka, kacanya retak, pendulumnya tergeletak sedikit lebih jauh, seperti pedang yang terjatuh. Sebuah piano terguling miring, tutsnya bertebaran di lantai. Serpihan kandelar yang terjatuh berkilauan di dekatnya. Bantal-bantal kursi bergeletakan, kempis, bulu-bulu angsanya keluar dari robekannya; pecahan-pecahan gelas dan porselen bertebaran di mana-mana. Dumbledore mengangkat tongkat sihirnya lebih tinggi lagi, sehingga cahayanya

menerangi dinding, yang kertas dindingnya bepercak-bercak sesuatu berwarna merah darah dan lengket. Tarikan napas pendek Harry membuat Dumbledore memandang berkeliling.

"Tidak indah, ya," katanya berat. "Ya, sesuatu yang mengerikan telah terjadi di sini."

Dumbledore bergerak dengan hati-hati ke tengah ruangan, mengawasi kehancuran di kakinya. Harry mengikutinya, memandang berkeliling, setengah-takut akan apa yang mungkin dilihatnya di belakang piano yang terguling atau sofa yang terbalik, namun tak tampak ada tubuh.

"Mungkin tadi ada perkelahian dan—dan mereka menyeret tubuhnya, Profesor?" Harry mengeluarkan pendapat, berusaha tak membayangkan seberapa parah luka orang itu sampai bisa meninggalkan bercak-bercak sebanyak itu di ketinggian separo dinding.

"Kurasa tidak," kata Dumbledore pelan, mengintip ke belakang kursi berlengan yang bantalannya tebal sekali, yang terguling miring.

"Maksud Anda dia—?"

"Masih ada di sekitar sini? Ya."

Dan tanpa disangka-sangka Dumbledore menyambar, menusukkan ujung tongkat sihirnya, ke bantalan tempat duduk kursi berlengan, yang menjerit, "Ouch!"

"Selamat malam, Horace," kata Dumbledore, meluruskan diri lagi.

Mulut Harry ternganga. Di tempat yang sedetik sebelumnya tergeletak kursi berlengan, sekarang berjongkok seorang pria tua luar biasa gemuk yang se-

dang mengusap-usap bagian bawah perutnya dan matanya yang berair menyipit memandang Dumbledore dengan kesakitan.

"Tak perlu menusukkan tongkat sekeras itu," katanya pedas, seraya berusaha bangun. "Sakit, tahu."

Cahaya tongkat sihir berkilau menyinari kepalanya yang botak, matanya yang menonjol, kumis besarnya yang keperakan dan besar seperti kumis beruang laut, dan kancing-kancing yang digosok berkilat pada jaket beludru merah tua yang dipakainya di atas celana piama sutra berwarna ungu muda. Puncak kepalanya hanya mencapai dagu Dumbledore.

"Apa yang membuat ketahuan?" gerutunya seraya terhuyung bangun, masih mengusap-usap bagian bawah perutnya. Dia tampak sama sekali tak malu, padahal baru saja ketahuan menyamar jadi kursi ber-lengan.

"Kawanku Horace," kata Dumbledore, tampak geli, "jika para Pelahap Maut betul-betul datang, Tanda Kegelapan akan dipasang di atas rumah."

Si penyihir menepukkan tangan gemuk ke dahinya yang lebar.

"Tanda Kegelapan," gumamnya. "Aku tahu ada yang kurang... ah, sudahlah. Toh tak akan sempat. Aku baru saja menyelesaikan sentuhan akhir pada kain pelapis ketika kalian masuk."

Dia menghela napas panjang yang membuat ujung-ujung kumisnya bergetar.

"Kau mau kubantu membereskannya?" tanya Dumbledore sopan.

"Silakan," kata yang lain.

Mereka berdiri beradu punggung, si penyihir jangkung kurus dan si penyihir pendek gemuk, dan menggerakkan tongkat sihir mereka dalam gerakan sapuan yang identik.

Perabot-perabot kembali ke tempatnya semula; hiasan-hiasan utuh kembali di udara; bulu-bulu meluncur masuk ke dalam bantal kursi masing-masing; buku-buku robek memperbaiki diri seraya mendarat di raknya; lampu minyak melayang ke meja-meja kecil dan menyala lagi; onggokan serpihan pigura perak terbang berkilauan ke seberang ruangan dan mendarat, utuh dan mulus, di atas sebuah meja; robekan, belahan, dan lubang-lubang di mana-mana menutup kembali; dan dinding-dinding membersihkan diri sendiri.

"Jenis darah apa itu?" tanya Dumbledore keras mengatasi dentang lonceng jam besar yang baru saja utuh dan berdiri tegak di lantai.

"Di dinding? Naga," teriak si penyihir yang bernama Horace, ketika, dengan bunyi kertak dan dentang memekakkan telinga, kandelar menyekrup diri kembali ke langit-langit.

Paling akhir terdengar bunyi *plang* dari piano, kemudian sunyi.

"Ya, naga," ulang si penyihir. "Botol terakhir, mana harga-harga sekarang sedang meroket. Tapi masih bisa digunakan lagi."

Dia berjalan ke arah sebuah botol kristal kecil di atas bufet dan mengangkatnya menghadap lampu, memeriksa cairan kental di dalamnya.

"Hem. Agak berdebu."

Diletakkannya kembali botol itu di atas bufet dan dia menghela napas. Saat itulah pandangannya jatuh ke Harry.

"Oho," katanya, matanya yang besar dan bundar melayang ke dahi Harry dan bekas lukanya yang berbentuk sambaran petir. "Oho!"

"Ini," kata Dumbledore, maju untuk memperkenalkan, "Harry Potter. Harry, ini teman lama dan mantan rekan guruku, Horace Slughorn."

Slughorn menoleh ke Dumbledore, ekspresinya paham.

"Jadi, begitulah kaupikir kau akan membujukku ya? Nah, jawabannya tidak, Albus."

Dia melewati Harry, wajahnya sengaja dipalingkannya dengan sikap seperti orang yang berusaha menahan godaan.

"Kurasa paling tidak kita bisa minum?" tanya Dumbledore. "Demi masa lalu?"

Slughorn ragu-ragu.

"Baiklah, segelas saja," katanya kurang sopan.

Dumbledore tersenyum kepada Harry dan memberinya isyarat agar duduk di kursi yang tidak berbeda dari yang baru saja jadi samaran Slughorn, yang berdiri tepat di sebelah perapian yang baru menyala lagi dan lampu minyak yang bersinar terang. Harry duduk dengan kesan kuat bahwa Dumbledore, entah kenapa, ingin membuatnya kelihatan sejelas mungkin. Tentu saja ketika Slughorn, yang tadinya sibuk menyiapkan karaf anggur dan gelas-gelas, berbalik menghadap ruangan lagi, matanya langsung menatap Harry.

"Humph," katanya, cepat-cepat berpaling seakan ta-

kut matanya terluka. "Ini—" Dia memberikan minuman kepada Dumbledore, yang telah duduk tanpa dipersilakan, menyorongkan nampan ke Harry, dan kemudian duduk di sofa yang baru diperbaiki dengan diam dan wajah tak puas. Kakinya pendek sekali sehingga tidak menyentuh lantai.

"Jadi, bagaimana keadaanmu selama ini, Horace?" Dumbledore bertanya.

"Tak begitu baik," kata Slughorn segera. "Dada lemah. Sesak napas. Rematik juga. Tak bisa lagi bergerak seperti dulu. Yah, mau apa lagi. Usia tua. Kelelahan."

"Tapi kau pasti bergerak cukup cepat untuk menyiapkan sambutan begitu rupa untuk kami dalam waktu sesingkat itu," kata Dumbledore. "Kau paling hanya punya waktu tak lebih dari tiga menit?"

Slughorn berkata, setengah-jengkel, setengah-bangga, "Dua menit. Tidak dengar Mantra Penolak Gangguan-ku berbunyi, aku sedang mandi. "Tetap saja," dia menambahkan tegas, tampaknya sudah menguasai diri lagi, "faktanya aku sudah tua, Albus. Laki-laki tua dan lelah yang berhak menikmati hidup tenang dan beberapa barang yang memberi kenikmatan badaniah."

Dia memiliki semua itu, pikir Harry, memandang berkeliling ruangan. Memang sesak dan banyak barangnya, tapi tak bisa dikatakan tidak nyaman; ada kursi-kursi empuk dan bangku tumpuan kaki, minuman dan buku-buku, berkotak-kotak cokelat dan bantal-bantal empuk. Jika Harry tak tahu siapa yang tinggal di sana, dia akan menerka penghuni rumah itu seorang wanita tua kaya yang cerewet.

"Kau belum setua aku, Horace," kata Dumbledore.

"Mungkin kau sendiri perlu memikirkan soal pensiun," timpal Slughorn terus terang. Matanya yang pucat dan seperti *gooseberry* telah melihat tangan Dumbledore yang terluka. "Reaksi tidak secepat dulu, rupanya."

"Kau benar," kata Dumbledore tenang, menggoyang lengan jubahnya ke belakang, memperlihatkan ujung jari-jarinya yang hitam terbakar. Pemandangan itu membuat bulu tengkuk Harry meremang. "Aku jelas bergerak lebih lambat daripada dulu. Tetapi sebaliknya..."

Dia mengangkat bahu dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, seakan mau berkata bahwa usia tua ada keuntungannya, dan Harry melihat sebetuk cincin pada tangannya yang sehat, yang belum pernah dilihatnya dipakai Dumbledore. Cincin itu besar, buaatannya kurang halus, kelihatannya dari emas, dengan hiasan batu berat hitam yang telah retak di tengahnya. Mata Slughorn selama beberapa saat menatap cincin itu juga, dan Harry melihat kernyit kecil sejenak menghiasi dahinya yang lebar.

"Jadi, segala langkah pengamanan terhadap pengganggu, Horace... apakah semua itu untuk Pelahap Maut, atau untukku?" tanya Dumbledore.

"Apa yang diinginkan Pelahap Maut dari orang tua yang tak berdaya seperti aku?" tuntutan Slughorn.

"Kubayangkan mereka akan menginginkan kau menggunakan bakatmu yang banyak untuk kekerasan, siksaan, dan pembunuhan," kata Dumbledore. "Apakah kau mau mengatakan mereka belum datang untuk merekrutmu?"

Slughorn menatap jengkel Dumbledore sesaat, kemudian bergumam, "Aku tak memberi mereka kesempatan. Aku pindah-pindah terus selama setahun ini. Tak pernah tinggal di suatu tempat lebih dari seminggu. Pindah dari rumah Muggle yang satu ke rumah Muggle yang lain—pemilik rumah ini sedang berlibur di Kepulauan Canary. Menyenangkan sekali, aku akan menyesal meninggalkannya. Cukup gampang kalau kau tahu bagaimana menggunakan Mantra Pembeku pada alarm tanda bahaya absurd yang mereka gunakan alih-alih Teropong-Curiga dan memastikan para tetangga tidak melihatmu memasukkan piano."

"Banyak akal," kata Dumbledore. "Tapi kedengarannya agak melelahkan bagi orang tua tak berdaya yang mendambakan kehidupan tenang. Nah, seandainya kau kembali ke Hogwarts—"

"Kalau kau akan bilang hidupku akan lebih tenang di sekolah yang banyak masalahnya itu, jangan buang-buang tenaga, Albus! Aku boleh saja dalam persembunyian, tetapi desas-desus aneh telah kudengar sejak Dolores Umbridge pergi! Jika begitu caramu memperlakukan para guru sekarang ini—"

"Profesor Umbridge mendapat masalah dengan kawan centaurus kita," kata Dumbledore. "Kurasa kau, Horace, tak akan masuk ke dalam Hutan dan menyebut sekelompok centaurus yang marah 'keturunan-campuran kotor'."

"Itukah yang dilakukannya?" kata Slughorn. "Perempuan idiot. Aku tak pernah suka padanya."

Harry tertawa tertahan dan baik Dumbledore maupun Slughorn menoleh menatapnya.

"Maaf," kata Harry buru-buru. "Hanya saja—saya juga tidak menyukainya."

Dumbledore bangkit agak mendadak.

"Kau sudah mau pergi?" tanya Slughorn segera, penuh harap.

"Belum, aku minta izin menggunakan kamar mandimu," kata Dumbledore.

"Oh," kata Slughorn, tampak jelas kecewa. "Pintu kedua di sebelah kiri di aula itu."

Dumbledore menyeberangi ruangan. Begitu pintu tertutup di belakangnya, suasana jadi sunyi. Selewat beberapa saat Slughorn bangkit berdiri, namun tampak tak yakin mau melakukan apa. Dia melirik Harry secara sembunyi-sembunyi, kemudian berjalan ke perapian dan berdiri membelakanginya, menghangatkan bagian belakang tubuhnya yang lebar.

"Jangan dikira aku tak tahu kenapa dia mengajakmu," katanya mendadak.

Harry hanya menatap Slughorn. Mata Slughorn yang berair melewati bekas luka Harry, kali ini memandang sisa wajahnya.

"Kau mirip sekali ayahmu."

"Yah, banyak yang bilang begitu," kata Harry.

"Kecuali matamu. Matamu seperti—"

"Mata ibu saya, yeah." Harry sudah mendengarnya kelewat sering sampai dia bosan.

"Humph. Ya. Sebagai guru kita tidak boleh punya favorit, tentu saja, tapi dia salah satu murid favoritku. Ibumu," Slughorn menambahkan, menjawab pandangannya Harry. "Lily Evans. Salah satu yang terpintar yang pernah kuajar. Periang, kau tahu. Gadis yang

sangat menarik. Berkali-kali kukatakan kepadanya, dia seharusnya di asramaku. Jawaban yang kudapat biasanya sangat kurang ajar."

"Yang mana asrama Anda?"

"Aku Kepala Asrama Slytherin," kata Slughorn. "Oh, sudahlah," dia meneruskan buru-buru, melihat ekspresi di wajah Harry dan menggoyangkan jari gemuk-pendek ke arahnya, "jangan menyalahkanku karena itu! Kau Gryffindor seperti dia, kukira? Ya, biasanya menurun dalam keluarga. Tapi tidak selalu. Pernah dengar tentang Sirius Black? Pastilah—beberapa tahun belakangan ini dia muncul di koran-koran—meninggal beberapa minggu lalu—"

Rasanya ada tangan tak kelihatan membetot isi perut Harry dan mencengkeramnya kuat-kuat.

"Nah, dia sobat ayahmu di sekolah. Seluruh keluarga Black masuk asramaku, tapi Sirius masuk Gryffindor! Sayang—dia anak berbakat. Aku mendapatkan Regulus, adiknya, ketika dia masuk Hogwarts, tapi aku akan lebih senang mendapatkan keduanya."

Dia kedengaran seperti kolektor antusias yang kalah dalam lelang. Tampak tenggelam dalam kenangan, dia memandang dinding di seberangnya, bergerak-gerak di tempat untuk memastikan seluruh punggungnya kebagian panas yang merata.

"Ibumu kelahiran-Muggle, memang. Aku tak percaya ketika baru tahu. Kukira dia berdarah-murni, dia pintar sekali."

"Salah seorang sahabat saya kelahiran-Muggle," kata Harry, "dan dia yang paling pintar dalam angkatan kami."

"Aneh ya, hal seperti itu kadang-kadang terjadi," kata Slughorn.

"Tidak aneh," kata Harry dingin.

Slughorn memandangnya keheranan.

"Pasti kau mengira aku berprasangka!" katanya. "Tidak, tidak, tidak! Bukankah sudah kukatakan ibumu salah satu muridku yang paling kufavoriti? Dan ada Dirk Cresswell di tahun sesudah ibumu—sekarang Kepala Kantor Hubungan Goblin—dia juga kelahiran-Muggle, murid yang sangat berbakat, dan masih memberiku informasi orang dalam tentang apa yang terjadi di Gringotts!"

Dia melompat-lompat sedikit, tersenyum berpuas diri, dan menunjuk ke banyak pigura foto berkilat di atas lemari hias, masing-masing isinya bergerak-gerak.

"Semua mantan murid, semua ditandatangani. Kau lihat itu, Barnabas Cuffe, editor *Daily Prophet*, dia selalu tertarik mendengar komentarku tentang berita yang ditampilkan. Dan Ambrosius Flume, pemilik *Honeydukes*—selalu kirim sekeranjang permen setiap ulang tahunku, hanya karena aku yang memperkenalkannya kepada Ciceron Harkiss, yang memberinya pekerjaannya yang pertama! Dan di belakang itu—kau bisa melihatnya kalau kau menjulurkan lehermu—perempuan itu Gwenog Jones, kapten Holyhead Harpies tentu... orang heran mendengar aku saling panggil nama depan dengan para Harpies, dan mendapat tiket gratis kapan saja aku menginginkannya!"

Pikiran ini tampak membuatnya sangat senang.

"Dan semua orang ini tahu di mana menemukan Anda, untuk mengirimi Anda macam-macam?" tanya

Harry, yang mau tak mau bertanya-tanya dalam hati kenapa para Pelahap Maut belum berhasil melacak Slughorn jika sekeranjang permen, tiket Quidditch, dan para tamu yang mendambakan nasihat dan pendapatnya bisa menemukannya.

Senyum menghilang dari wajah Slughorn secepat darah menghilang dari dindingnya.

"Tentu saja tidak," katanya, menunduk menatap Harry. "Aku sudah putus hubungan dengan semua orang selama setahun."

Harry mendapat kesan kata-kata itu mengejutkan Slughorn sendiri; dia tampak terguncang sesaat. Kemudian dia mengangkat bahu.

"Apa boleh buat... penyihir bijaksana harus berhati-hati dalam situasi seperti ini. Gampang saja Dumbledore bicara, tapi menjadi guru di Hogwarts sekarang ini sama saja dengan menyatakan secara terbuka bahwa aku berpihak kepada Orde Phoenix! Dan walaupun aku yakin mereka sangat mengagumkan dan pemberani dan segalanya yang baik-baik, secara pribadi aku tidak suka akan tingginya tingkat kematiannya."

"Anda tidak harus bergabung dengan Orde untuk mengajar di Hogwarts," kata Harry, yang tak bisa mencegah nada mencemooh dalam suaranya. Sulit bersimpati dengan kehidupan nyaman Slughorn jika dia teringat Sirius, meringkuk dalam gua, dan hidup dengan makan tikus. "Sebagian besar guru bukan anggota Orde dan tak seorang pun dari mereka terbunuh—yah, kecuali kalau Anda memperhitungkan Quirrell, dan dia layak menerima kematiannya mengingat dia bekerjasama dengan Voldemort."

Harry yakin Slughorn termasuk penyihir yang tak tahan mendengar nama Voldemort disebut, dan dia tidak dikecewakan. Slughorn bergidik dan menguak memprotes, yang diabaikan Harry.

"Saya kira staf Hogwarts lebih aman daripada kebanyakan orang lain karena Dumbledore adalah kepala sekolahnya; bukankah beliau satu-satunya yang ditakuti Voldemort?" Harry melanjutkan.

Slughorn menatap kosong selama beberapa saat; tampaknya dia memikirkan kata-kata Harry.

"Ya, memang benar bahwa Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut tidak pernah mencari perkara dengan Dumbledore," gumannya enggan. "Dan kurasa orang tak bisa membantah bahwa karena aku tidak bergabung menjadi Pelahap Maut, Dia yang Namanya Tak Boleh Disebut tak bisa menganggapku teman... Dalam hal ini, aku mungkin lebih aman kalau sedikit lebih dekat dengan Albus... Aku tak bisa berpura-pura bahwa kematian Amelia Bones tidak membuatku terguncang... kalau dia, dengan kontak-kontak dan perlindungan dari Kementerian..."

Dumbledore kembali memasuki ruangan dan Slughorn terlonjak, seakan dia lupa Dumbledore ada di rumah itu.

"Oh, kau, Albus," katanya. "Kau lama sekali. Sakit perut?"

"Tidak, aku cuma membaca majalah-majalah Muggle," kata Dumbledore. "Aku suka sekali motif-motif rajutan. Nah, Harry, kita telah menyalahgunakan keramahan Horace cukup lama; kurasa sudah waktunya kita pulang."

Sama sekali tak segan mematuhi ajakan ini, Harry langsung melompat berdiri. Slughorn tampak terkejut.

"Kalian mau pulang?"

"Ya, betul. Kurasa aku tahu kalau aku kalah."

"Kalah...?"

Slughorn tampak gelisah. Dia memutar-mutar ibu jari tangannya yang gemuk dan resah ketika Dumbledore mengancingkan mantel bepergiannya dan Harry menarik ritsleting jaketnya.

"Yah, sayang kau tidak menginginkan pekerjaan itu, Horace," kata Dumbledore, mengangkat tangannya yang tak terluka memberi salut selamat tinggal. "Hogwarts akan senang sekali melihatmu kembali. Walaupun tingkat keamanan Hogwarts sangat diperketat, kau selalu boleh datang berkunjung, kalau kau mau."

"Ya... kau... baik sekali..."

"Selamat tinggal, kalau begitu."

"Bye," kata Harry.

Mereka baru tiba di pintu depan ketika terdengar teriakan dari belakang mereka.

"Baik, baik, aku mau!"

Dumbledore menoleh dan melihat Slughorn berdiri menahan napas di pintu ruang duduk.

"Kau bersedia meninggalkan pensiunmu?"

"Ya, ya," kata Slughorn tak sabar. "Aku pasti sinting, tapi ya."

"Bagus sekali," kata Dumbledore berseri-seri. "Kalau begitu, Horace, kita akan bertemu lagi pada tanggal satu September."

"Ya, kita pasti bertemu lagi," gerutu Slughorn.

Ketika mereka sedang berada di jalan setapak, suara Slughorn mengejar mereka.

"Aku minta kenaikan gaji, Dumbledore!"

Dumbledore tertawa kecil. Pintu pagar menutup di belakang mereka dan mereka menuruni bukit menembus kabut gelap yang melayang-layang.

"Bagus sekali, Harry," kata Dumbledore.

"Saya tidak melakukan apa-apa," kata Harry keheranan.

"Oh ya, kau melakukan sesuatu. Kau menunjukkan kepada Horace betapa banyak keuntungan yang diperolehnya dengan kembali ke Hogwarts. Kau menyukainya?"

"Er..."

Harry tak yakin apakah dia menyukai Slughorn atau tidak. Menurutnya Slughorn cukup menyenangkan, tapi dia tampaknya juga sok dan, kendatipun mengatakan sebaliknya, kelewat heran bahwa orang kelahiran-Muggle bisa jadi penyihir hebat.

"Horace," kata Dumbledore, membebaskan Harry dari tugas menyebutkan semua itu, "senang hidup nyaman. Dia juga senang berada bersama para penyihir terkenal, sukses, dan berkuasa. Dia menikmati perasaan bahwa dia memengaruhi orang-orang ini. Dia sendiri tak pernah ingin duduk di tahta; dia memilih duduk di kursi belakang—lebih banyak ruang untuk melebarkan sayap, soalnya. Dia dulu selalu punya murid favorit di Hogwarts, kadang karena ambisi atau otak mereka, kadang karena pesona atau bakat mereka, dan dia punya kecakapan luar biasa untuk memilih mereka yang nantinya akan menonjol

dalam berbagai bidang mereka. Horace membentuk semacam klub bagi para murid favoritnya, dengan dia sendiri di pusatnya, saling memperkenalkan mereka, menjalin kontak berguna di antara para anggotanya, dan selalu menuai keuntungan sebagai imbalannya, entah sekotak gratis permen nanas favoritnya atau kesempatan untuk merekomendasikan anggota junior berikutnya ke Kantor Hubungan Goblin."

Di benak Harry mendadak tergambar jelas seekor labah-labah besar gemuk, merajut jaring di sekitarnya, menarik benang di sana-sini untuk menarik alat gemuk dan segar sedikit lebih dekat.

"Semua ini kuceritakan kepadamu," Dumbledore melanjutkan, "bukan agar kau tidak menyukai Horace—atau, seperti sepantasnya kita sekarang memanggilnya, Profesor Slughorn—tetapi untuk membuatmu waspada. Tak diragukan lagi dia akan berusaha mengoleksimu, Harry. Kau akan menjadi permata koleksinya: Anak yang Bertahan Hidup... atau, seperti panggilan mereka untukmu sekarang, Sang Terpilih."

Mendengar kata-kata ini, rasa dingin yang tak ada hubungannya dengan kabut di sekitar mereka, menjalari Harry. Dia jadi ingat kata-kata yang didengarnya beberapa minggu yang lalu, kata-kata yang punya makna khusus dan mengerikan baginya.

Yang satu tak bisa hidup sementara yang lain bertahan...

Dumbledore telah berhenti berjalan, di depan gereja yang tadi mereka lewati.

"Di sini cukup, Harry. Silakan pegang lenganku."

Kali ini Harry sudah siap ber-Apparate, namun

tetap saja merasa tak nyaman. Ketika tekanan menghilang dan dia sudah bisa bernapas lagi, dia berdiri di sebuah jalan pedesaan di sebelah Dumbledore dan memandang ke siluet miring bangunan favoritnya nomor dua di dunia: The Burrow. Kendati perasaan takut baru saja melandanya, semangatnya mau tak mau bangkit melihat rumah itu. Ron ada di situ... dan juga Mrs Weasley, yang bisa memasak lebih lezat daripada siapa pun yang dikenalnya...

"Kalau kau tak keberatan, Harry," kata Dumbledore, ketika mereka melewati pintu pagar, "aku mau bicara denganmu sebelum kita berpisah. Berdua saja. Mungkin di dalam situ?"

Dumbledore menunjuk bangunan batu tak terpelihara yang sebetulnya kakus di luar rumah, tapi kini digunakan keluarga Weasley untuk menyimpan sapu mereka. Agak bingung, Harry mengikuti Dumbledore melewati pintunya yang berderit, masuk ke dalam ruangan yang sedikit lebih kecil dari ukuran lemari rata-rata. Dumbledore menyalakan ujung tongkat sihirnya, sehingga menyala seperti obor, dan menunduk tersenyum kepada Harry.

"Kuharap kau mau memaafkan aku menyebut-nyebut ini, Harry, tapi aku senang dan sedikit bangga melihat betapa baiknya kau menanggulangi segala yang telah terjadi di Kementerian. Izinkan aku mengatakan bahwa kurasa Sirius akan bangga terhadapmu.

Harry menelan ludah; suaranya tampaknya telah meninggalkannya. Dia merasa tak akan tahan membicarakan Sirius. Tadi hatinya pedih sekali mendengar

Paman Vernon berkata, "Walinya mati?"; lebih pedih lagi mendengar nama Sirius disebut sambil lalu oleh Slughorn.

"Sungguh kejam," kata Dumbledore pelan, "bahwa kau dan Sirius hanya bisa bersama dalam waktu amat singkat. Akhir brutal bagi apa yang seharusnya menjadi hubungan yang lama dan bahagia."

Harry mengangguk, matanya sengaja menatap labah-labah yang sekarang merayap naik di topi Dumbledore. Bisa dilihatnya bahwa Dumbledore mengerti, dia bahkan mungkin menduga bahwa sampai suratnya tiba Harry telah melewatkan hampir sepanjang waktunya di rumah keluarga Dursley dengan berbaring di tempat tidur, menolak makan, dan memandang hampa jendela berkabut, dipenuhi kekosongan dingin yang diasosiasikannya dengan Dementor.

"Berat sekali," kata Harry akhirnya, dengan suara pelan, "menyadari bahwa dia tak akan menulis kepada saya lagi."

Matanya mendadak panas dan dia mengedip. Dia merasa bodoh mengakuinya, namun fakta bahwa dia punya seseorang di luar Hogwarts yang peduli apa yang terjadi atasnya, hampir seperti orangtua, adalah salah satu hal terbaik dengan ditemukannya walinya... dan sekarang pos burung hantu tidak akan pernah membawakannya kenyamanan itu lagi...

"Sirius bagimu mewakili banyak hal yang tak pernah kaumiliki sebelumnya," kata Dumbledore lembut. "Wajar kalau kehilangan dia menjadi pukulan sangat berat bagimu..."

"Tapi ketika saya di rumah keluarga Dursley," Harry

menyela, suaranya semakin kuat, "saya menyadari saya tak bisa mengurung diri, kalau tidak—saya bisa hancur. Sirius pasti tak menghendaki itu terjadi, kan? Lagi pula, hidup ini singkat... lihat saja Madam Bones, lihat Emmeline Vance... berikutnya bisa saja saya, kan? Tapi kalau memang saya," katanya mantap, sekarang menatap mata biru Dumbledore yang berkilau dalam cahaya tongkat, "saya akan memastikan membawa sebanyak mungkin Pelahap Maut, dan Voldemort juga kalau saya bisa."

"Diucapkan seperti anak ibu dan ayahmu dan anak asuh sejati Sirius!" kata Dumbledore, sambil memberi belaian bangga di punggung Harry. "Aku angkat topi untukmu—atau akan, kalau aku tidak takut menghujanimu dengan labah-labah."

"Dan sekarang, Harry, topik yang masih sangat berhubungan... kukira kau membaca *Daily Prophet* dua minggu belakangan ini?"

"Ya," kata Harry, dan jantungnya berdebar lebih keras.

"Kalau begitu kau tentu telah melihat bahwa tak ada sedikit pun kebocoran, apalagi banjir, informasi sehubungan dengan petualanganmu di Ruang Ramalan?"

"Ya," kata Harry lagi. "Dan sekarang semua tahu bahwa saya—"

"Tidak, mereka tidak tahu," sela Dumbledore. "Hanya ada dua orang di seluruh dunia ini yang tahu keseluruhan isi ramalan tentang kau dan Lord Voldemort, dan keduanya berdiri dalam kamar-sapu yang bau dan penuh labah-labah ini. Namun, memang

betul banyak yang telah menebak, dengan benar, bahwa Voldemort mengirim para Pelahap Mautnya untuk mencuri ramalan, dan bahwa ramalan itu ada hubungannya denganmu.

"Nah, kurasa aku benar kalau kukatakan kau belum memberitahu siapa pun yang kaukenal bahwa kau tahu apa yang dikatakan ramalan itu?"

"Belum," kata Harry.

"Keputusan yang bijaksana, secara keseluruhan," kata Dumbledore. "Meskipun menurutku kau harusnya lebih santai terhadap sahabatmu, Mr Ronald Weasley dan Miss Hermione Granger. Ya," dia melanjutkan ketika Harry tampak terkejut, "kurasa mereka berhak tahu. Kau tidak adil terhadap mereka jika mereka tidak diberitahu hal yang sepenting ini."

"Saya tak ingin—"

"—membuat mereka cemas atau takut?" ujar Dumbledore, mengawasi Harry dari atas kaca mata bulan-separonya. "Atau mungkin, mengakui bahwa kau sendiri cemas dan takut? Kau membutuhkan sahabat-sahabatmu, Harry. Seperti yang dengan benar kaukatakan, Sirius tidak akan menginginkan kau menutup dirimu."

Harry diam saja, namun Dumbledore tampaknya tidak mengharap jawaban. Dia melanjutkan, "Sekarang topik yang berbeda, walaupun masih ada hubungannya. Aku berharap kau belajar privat denganku tahun ini."

"Privat—dengan Anda?" Harry yang sedang asyik berpikir sampai kaget.

"Ya, kurasa sudah waktunya aku turun tangan lebih banyak dalam pendidikanmu."

"Apa yang akan Anda ajarkan kepada saya, Sir?"

"Oh, sedikit ini, sedikit itu," kata Dumbledore ringan.

Harry menunggu penuh harap, namun Dumbledore tidak menguraikannya, maka dia menanyakan hal lain yang agak menggonggonya.

"Jika saya belajar dengan Anda, saya tak perlu belajar Occlumency dengan Snape, kan?"

"*Profesor* Snape, Harry—dan tidak, kau tidak akan belajar Occlumency lagi."

"Bagus," kata Harry lega, "karena pelajaran itu—"

Dia berhenti, berhati-hati tidak mengatakan apa yang sebetulnya dipikirkannya.

"Kurasa kata 'gagal total' cocok di sini," kata Dumbledore, mengangguk.

Harry tertawa.

"Itu berarti saya tidak akan banyak bertemu Profesor Snape mulai sekarang," katanya, "karena dia tidak mengizinkan saya melanjutkan pelajaran Ramuan, kecuali saya mendapat nilai '*Outstanding*' dalam OWL, yang saya rasa tidak."

"Jangan menghitung anak ayam sebelum telurnya menetas," kata Dumbledore serius. "Ngomong-ngomong soal OWL, nilai kalian akan keluar siang nanti. Ada dua hal lagi, Harry, sebelum kita berpisah."

"Yang pertama, aku ingin mulai sekarang kau selalu membawa Jubah Gaib-mu. Bahkan di dalam Hogwarts. Untuk berjaga-jaga, kau mengerti?"

Harry mengangguk.

"Dan terakhir, selama kau tinggal di sini, The Burrow dilengkapi pengamanan paling tinggi yang bisa diberikan Kementerian. Tindakan ini menyebabkan beberapa ketidaknyamanan bagi Arthur dan Molly—semua pos mereka, misalnya, diperiksa di Kementerian, sebelum diteruskan. Mereka sama sekali tidak keberatan, karena yang terpenting bagi mereka adalah keselamatanmu. Maka, sungguh kelewatan jika kau membalasnya dengan mempertaruhkan lehermu selama kau tinggal bersama mereka."

"Saya mengerti," kata Harry buru-buru.

"Baiklah kalau begitu," kata Dumbledore, mendorong terbuka pintu kamar-sapu dan melangkah ke halaman. "Aku melihat lampu di dapur. Jangan biarkan Molly kehilangan kesempatan lebih lama lagi untuk menyesali betapa kurusnya kau."